

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA  
KERJA MENJADI *COMMUTER* DAN  
TIDAK MENJADI *COMMUTER*  
KE KOTA SEMARANG  
( Kasus Kabupaten Kendal )**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana ( S1 )  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**NISA HASYASYA  
NIM. C2B607040**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Nisa Hasyasya  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 607 040  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN  
TENAGA KERJA MENJADI  
COMMUTER DAN TIDAK MENJADI  
COMMUTER KE KOTA SEMARANG  
(Kasus Kabupaten Kendal)**  
Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., MSi.

Semarang, 24 April 2012

Dosen Pembimbing

( Achma Hendra Setiawan, SE., Msi. )

NIP : 196905101997021001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Nisa Hasyasya  
Nomor Induk Mahasiswa : C2 B607 040  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN  
TENAGA KERJA MENJADI  
COMMUTER DAN TIDAK MENJADI  
COMMUTER KE KOTA SEMARANG  
(Kasus Kabupaten Kendal)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Mei 2012**

Tim Penguji

1. Achma Hendra S, SE., M.Si (.....)
2. Prof. Dr. FX Sugiyanto, Ms (.....)
3. Hastarini Dwi A, SE., M.Si (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Nisa Hasyasya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “ **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA KERJA MENJADI *COMMUTER* DAN TIDAK MENJADI *COMMUTER* KE KOTA SEMARANG ( Kasus Kabupaten Kendal )**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang 24 April 2012

Yang membuat pernyataan,

( Nisa Hasyasya )  
NIM : C2B607040

## **ABSTRACT**

*Unequal economic growth between rural and urban areas, create employment in the countryside to commuter. The rapid urban development, leading to large income disparities and economic inequality between rural and urban areas so as to encourage workers who live in the village to commuter to get jobs and higher wages in urban areas.*

*The purpose of this study was to analyze the influence of the variables marital status, age, education level and wages of labor's decision to commuters. This study used primary data through interviews with the respondents that as many as 100 samples (n = 100). Diasmping that used secondary data, namely data from the agencies - the relevant agencies as well as some of the literature. The research was conducted at the Kendal district, while the analysis used in this study is binary logistic regression models.*

*Results from binary logistic regression model analysis in this study suggests that the two variables of the four independent variables studied significantly influence the decision to commuter workforce. Significant variables that influence the decision to commuter labor is a variable life and variable pay, while the variables are not significant influence on the decision to commuter labor is marital status and education level.*

*Overall binary logistic regression models used to explain the decision to commuter labor and factors - factors that influence it in the District of Kendal and have reliability in predicting by 75 percent. The figure is at once explained that the behavior of the respondents in this study tend to keep doing the commuter. While the main reason people do commuter Kendal district is the economic factors that meet basic needs and to earn more income.*

**Keywords** : *Marital, age, education leves, wages, labor, commuter.*

## ABSTRAKSI

Tidak seimbangnya pertumbuhan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan yang, membuat tenaga kerja yang tinggal di pedesaan melakukan *commuter*. Semakin pesatnya pembangunan perkotaan, menyebabkan perbedaan pendapatan yang besar dan ketimpangan ekonomi yang terjadi antara pedesaan dan perkotaan sehingga mendorong tenaga kerja yang tinggal di desa melakukan *commuter* untuk mendapatkan pekerjaan serta upah yang lebih tinggi di perkotaan.

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh variabel status pernikahan, umur, tingkat pendidikan dan upah terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Dalam penelitian ini digunakan data primer melalui *interview* terhadap responden yaitu sebanyak 100 sampel (  $n = 100$  ). Di samping itu digunakan data sekunder yaitu data dari instansi – instansi terkait serta beberapa literatur. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kendal, sementara analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *binary logistic regression*.

Hasil dari analisis model *binary logistic regression* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dua variabel dari empat variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* adalah variabel umur dan variabel upah, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* adalah status pernikahan dan tingkat pendidikan.

Secara keseluruhan model *binary logistic regression* yang dipakai dapat menerangkan keputusan tenaga kerja melakukan *commuter* dan faktor – faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Kendal serta mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 75 persen. Angka tersebut sekaligus menerangkan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini cenderung untuk tetap melakukan *commuter*. Sementara alasan utama masyarakat Kabupaten Kendal melakukan *commuter* adalah faktor ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan dasar dan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

**Kata Kunci** : *status pernikahan, umur, tingkat pendidikan, upah, tenaga kerja, commuter.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Menjadi *Commuter* Dan Tidak Menjadi *Commuter* Ke Kota Semarang ( Kasus Kabupaten Kendal )**”. Skripsi ini disusun untuk untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, masukan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Achma Hendra Setiawan, SE., MSi. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D. , selaku dosen wali yang telah memberikan petunjuk dan dorongan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dosen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmunya kepada penulis, serta seluruh staf tata usaha dan

perpustakaan Universitas Diponegoro yang telah turut membantu penyusunan skripsi ini.

5. Ayahanda tercinta Akhmad Mushodiq Ibunda tersayang Ari Budi Handayani, atas segala curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar tak ternilai harganya bagi penulis.
6. Hafizh oppa dan saeng Nina, terima kasih atas dukungan, semangat, doa dan waktu yang telah dikorbankan untuk membantu penulisan skripsi.
7. Sahabatku Zee, Rizqoh, Erna, Evi dan Ratih terima kasih atas semua dukungan dan pertemanan yang telah kalian berikan serta pengalaman dan kesenangan yang telah kalian bagi.
8. Penghuni kost Wonodri Sendang IV Upi, Ainy, Prima, mbak Vera dan mbak Sulis. Penghuni kontrakan Kramas Lifta, Anisa, Selvia, Margin dan Wanti. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasama dan kenangan yang telah kalian berikan.
9. Teman-teman IESP 07 Nita, Betty, Dita, Sukma, Diana, Septi, Linda, Suhael, Tepong, Fery, Bayu, Dany, Otis, Popo, Ilham, Arjanggi, dan seluruh teman-teman IESP 07 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima Kasih atas kebersamaan kita selama ini.
10. Tim Kancil KKN Desa Gondoriyo Arief, Anggie, Azis, Mas Yuri, Lucky, Ayu dan Fenny, Chibi Chibi Yee...
11. Semua pihak yang telah membatu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi terutama bagi penelitian yang sejenis.

Semarang, 24 April 2012

Penulis

( Nisa Hasyasya )  
NIM: C2B607040

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
Bab I : Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
Bab II : Tinjauan Pustaka.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu.....	14
2.1.1 Definisi Migrasi.....	14
2.1.2 Bentuk –Bentuk Migrasi.....	15
2.1.3 Teori Migrasi.....	19
A. Teori Migrasi Todaro.....	19
B. Teori Migrasi Everett S. Lee.....	22
2.1.4 Teori Kebutuhan dan Tekanan.....	24
2.1.5 Faktor – Faktor Pendorong dan Penarik Terjadinya Penduduk Bermigrasi.....	26
2.1.6 Hubungan Antara Status Pernikahan dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan <i>Commuter</i> .....	29
2.1.7 Hubungan Antara Umur dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan <i>Commuter</i> .....	30
2.1.8 Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan <i>Commuter</i> .....	31
2.1.9 Hubungan Antara Upah dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan <i>Commuter</i> .....	31
2.2 Penelitian Terdahulu.....	32
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	39
2.4 Hipotesis.....	41

	Halaman
Bab III : Metode Penelitian.....	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.2 Populasi dan Penentuan Sampel.....	44
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Metode Analisis Data.....	46
3.5.1 Analsis Model <i>Binary Logistic Regression</i> .....	46
3.5.2 Menilai Model Fit ( <i>Godness of Fill</i> ).....	48
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	50
 Bab IV : Hasil dan Pembahasan.....	 54
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	54
4.1.1 Kondisi Umum Kabupaten Kendal.....	54
4.1.2 Kondisi Geografis.....	55
4.1.3 Kondisi Demografis.....	56
4.1.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kendal.....	56
4.1.3.2 Penduduk di Atas 5 Tahun Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Kendal.....	58
4.1.4 Gambaran Umum Responden.....	60
4.1.4.1 Responden Berdasarkan Umur.....	62
4.1.4.2 Responden Berdasarkan Status Pernikahan.....	64
4.1.4.3 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	65
4.1.4.4 Responden Berdasarkan Upah.....	67
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	68
4.2.1 Hasil Analisis <i>Binary Logistic Regression</i> .....	69
4.2.4.1 Uji Kelayakan Model ( <i>Goodness of Fill</i> ).....	69
4.2.4.2 <i>Overall Fit Test</i> .....	70
4.2.4.3 Uji Secara Parsial.....	71
 Bab V : Penutup.....	 77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
 DAFTAR PUSTAKA.....	 80
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	82

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Banyaknya Pencari Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Kendal Tahun 2010.....	5
Tabel 1.2	Perbandingan PDRB Kota Semarang dan Kabupaten Kendal 2005 – 2009.....	7
Tabel 1.3	Perbandingan UMK Kota Semarang dan Kabupaten Kendal.....	8
Tabel 1.4	Banyaknya Jumlah Penduduk Kabupaten Kendal.....	9
Tabel 1.5	Banyaknya Jumlah Pengangguran di Kabupaten Kendal Tahun 2005 – 2010.....	9
Tabel 2.1	Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk.....	18
Tabel 2.2	Matriks Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Kendal Dirinci Per Kecamatan.....	55
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Kendal Tahun 2010.....	57
Tabel 4.3	Penduduk Di Atas 5 Tahun Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Kendal Tahun 2009.....	59
Tabel 4.4	Jenis Pekerjaan Responden.....	60
Tabel 4.5	Alasan Melakukan <i>Commuter</i> .....	61
Tabel 4.6	Alasan Tidak Melakukan <i>Commuter</i> .....	62
Tabel 4.7	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> .....	69
Tabel 4.8	<i>Omnibus test of Model Coefficient</i> ( Omnibus Test of Model Coefficient ).....	70
Tabel 4.9	<i>Omnibus test of Model Coefficient</i> ( Model Summary ).....	71
Tabel 4.10	Hasil Uji <i>Binary Logistic Regression</i> .....	72

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Skema Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk..... 17
Gambar 2.2	Model Migrasi Todaro..... 20
Gambar 2.3	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi..... 23
Gambar 4.1	Kategori Umur Responden..... 63
Gambar 4.2	Kategori Satus Pernikahan..... 64
Gambar 4.3	Kategori Pendidikan Responden..... 66
Gambar 4.4	Kategori Upah Responden..... 67

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1. Latar Belakang**

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing – masing individu di masyarakat tersebut berbeda – beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing – masing individu berbeda pula ( Mantra, 2004 ).

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses migrasi, disamping penyebab – penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan ( Prijono, 2000 ).

Fenomena migrasi sangat sering terjadi di beberapa negara berkembang, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*), dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah – daerah ke sektor industri modern di kota – kota yang daya

serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan ( Todaro, 2006 ).

Mantra ( 2004 ) juga menjelaskan bahwa faktor lain yang merupakan faktor dominan yang mendorong orang desa ke kota adalah faktor ekonomi yaitu harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Perpindahan penduduk pada dasarnya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini menimbulkan adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai pembangunan kurang baik bergerak menuju daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik.

Mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat selalu dipengaruhi oleh faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penariknya adalah semua hal yang menjadikan seseorang untuk pindah meninggalkan daerahnya dan menuju ke daerah tujuan, misalnya upah di daerah tujuan lebih tinggi dari upah di daerah asal, fasilitas di perkotaan yang lebih bervariasi seperti transportasi, hiburan dan masih banyak beberapa lainnya membuat penduduk desa lebih cepat meninggalkan tempat asalnya, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang.

Sedangkan faktor pendorong adalah semua hal yang menjadikan seseorang tidak betah untuk tetap tinggal di daerahnya, sehingga akan mendorongnya untuk bermigrasi keluar daerahnya, misalnya berkurangnya lapangan pekerjaan di desa karena meningkatnya pertumbuhan penduduk, sehingga gejala pengangguran mulai meluas.

Menurut Saefullah ( 1994 ) pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Fenomena yang kemudian muncul adalah munculnya tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan.

Lebih lanjut Saefullah ( 1994 ) menekankan bahwa terjadinya migrasi desa ke kota biasanya didorong oleh tertinggalnya pertumbuhan desa dibandingkan dengan pertumbuhan kota. Ditambah lagi kenyataan bahwa fasilitas pembangunan kota jauh lebih lengkap dibanding dengan fasilitas pembangunan desa. Walaupun demikian, masalah disparitas ini bukanlah merupakan satu-satunya isu yang berpengaruh terhadap mobilitas penduduk ini. Kondisi ini, yaitu tingkat arus gerak penduduk tidak lepas dari karakteristik sosial-ekonomi dan sosial-budaya daerah yang bersangkutan.

Selain faktor – faktor non ekonomi seperti faktor sosial, faktor demografi dan faktor kultural terdapat kecenderungan bahwa faktor yang paling mampu

untuk menjelaskan fenomena migrasi dari desa ke kota adalah faktor ekonomi. Kekuatan – kekuatan ekonomi yang mendorong terjadinya gelombang migrasi tersebut bukan hanya berupa faktor pendorong ( *push factor* ) yang bertolak dari sektor pertanian dan dari daerah pedesaan itu sendiri, melainkan juga faktor – faktor penarik ( *pull factor* ) dari sektor industri dan daerah perkotaan, seperti misalnya upah yang relatif tinggi ( Todaro, 2006 ).

Namun, Todaro ( 2006 ) juga mengungkapkan bahwa migrasi merupakan suatu proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri – ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka setiap pengaruhnya secara relatif terhadap faktor – faktor ekonomi maupun non-ekonomi dari masing – masing individu akan sangat bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar bangsa dan antar wilayah nasional, melainkan juga antar daerah dalam negara yang sama.

Yeremias ( 1994 ) menjelaskan bahwa migrasi desa – kota merupakan gejala yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai motivasi dari pelakunya. Ada yang pindah ke kota sebagai langkah awal, maka ada yang pindah ke kota sebagai tahap akhir setelah pindah beberapa kali ke kota lain, dan ada yang pindah sementara waktu, maupun melakukan *commuter*. Untuk memahami variasi perpindahan tersebut adalah dengan mempelajari niat seseorang untuk bermigrasi.

Seseorang akan menggunakan prinsip ekonomi dimana mereka akan menentukan pilihan yang akan memberi manfaat yang maksimal dengan biaya yang minimum. Akan tetapi apa yang dilakukan para penduduk yang melakukan

*commuter* yang mencari nafkah di kota besar seperti Semarang mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, dan akan menambah biaya pengeluaran orang yang melakukan *commuter*. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan *commuter* akan meningkat dan penghasilan berkurang, sehingga akan berdampak terhadap kinerja dan keinginan penduduk untuk melakukan *commuter*.

Banyak faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan *commuter*, antara lain banyaknya pencari kerja di Kabupaten Kendal.

**Tabel 1.1**  
**Banyaknya Pencari Kerja Menurut Jenis Kelamin Dan**  
**Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Kendal Tahun 2010**

Tingkat Pendidikan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
SD	667	1.601	2.268
SMP	2.612	482	3.094
SMA	13.992	9.564	23.556
STM	737	109	846
SMEA	75	395	470
D1	907	653	1.560
D2	810	1.889	2.699
D3	2.008	2.424	4.432
S1	3.580	4.868	8.448
S2	2	0	2
<b>Jumlah Tahun 2010</b>	<b>25.390</b>	<b>21.985</b>	<b>47.375</b>
2009	22.602	19.404	42.006
2008	19.328	16.995	36.323
2007	11.648	10.915	22.563

*Sumber* : Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kendal

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat secara umum bahwa jumlah pencari kerja di Kabupaten Kendal dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pencari kerja pada tahun 2007 hanya sebesar 22.563 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2008 menjadi 36.323 pencari kerja. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan pencari kerja di Kabupaten Kendal yaitu tahun 2009 sebesar 42.006 pencari kerja dan pada tahun 2010 mencapai 47.375 pencari kerja.

Dalam bermobilitas, penduduk Kabupaten Kendal lebih tertarik melakukan perpindahan jarak yang dekat atau melakukan mobilitas non permanen (*commuter*). Hal ini disebabkan adanya rasa ketertarikan penduduk terhadap keluarga, teman ataupun kampung halaman yang ditinggalkan. Jarak yang dekat antara Kota Semarang dengan Kabupaten Kendal, dan sedikitnya lapangan kerja di Kabupaten Kendal mendorong tenaga kerja untuk menjadi *commuter* ke Kota Semarang. Jarak merupakan faktor utama yang penting dalam mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas penduduk, akan tetapi faktor jarak juga tidak berdiri sendiri karena juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi potensial di Kabupaten Kendal serta informasi tentang daerah tujuan, yaitu Kota Semarang.

*Commuter* tidak dapat dikatakan sebagai migrasi masuk ataupun migrasi keluar karena mereka tidak menetap di suatu tempat di mana mereka mencari kerja. Kebanyakan mereka berangkat kerja pada pagi hari dan pulang pada sore hari atau malam hari. Menurut Mantra ( 2004 ) mobilitas penduduk non permanen disebabkan adanya perbedaan kekuatan sentrifugal (yang mendorong untuk

meninggalkan daerah asal) dengan kekuatan sentripetal (yang menarik untuk tetap tinggal di daerah tujuan).

Pertumbuhan penduduk yang besar, persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan mendorong masyarakat untuk melakukan *commuter*. Pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang pesat, sedangkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal cukup lambat. Oleh karena itu, terjadi kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara Kota Semarang dan Kabupaten Kendal.

Kota Semarang, adalah daerah yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal yaitu Kabupaten Kendal, sehingga daya tarik tersebut diharapkan dapat memberikan penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi para *commuter* asal Kabupaten Kendal. Pesatnya pertumbuhan perekonomian Kota Semarang menjadi faktor penarik bagi daerah yang pertumbuhannya lambat, salah satunya adalah Kabupaten Kendal. Hal tersebut ditunjukkan dalam pertumbuhan PDRB pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan PDRB Kota Semarang dan Kabupaten Kendal 2005 – 2009**  
(Berdasarkan Harga Berlaku Tanpa Migas, dalam Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Kota Semarang	PDRB Kabupaten Kendal
2005	23.208.224,89	6.062.143,00
2006	26.624.244,18	6.913.713,83
2007	30.515.736,72	7.697.675,53
2008	35.024.522,87	8.675.477,98
2009	38.176.233,88	9.316.508,90

*Sumber* : BPS Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2010

Selain pertumbuhan ekonomi, upah menjadi faktor utama para tenaga kerja dalam memastikan keputusannya untuk melakukan *commuter*. Mereka tidak akan melakukan perpindahan jika upah di daerah asalnya lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Penduduk Kabupaten Kendal akan melakukan *commuter* ke Kota Semarang, karena UMK Kota Semarang dari tahun ke tahun selalu lebih tinggi dari UMK Kabupaten Kendal seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan UMK Kota Semarang dan Kabupaten Kendal**

Tahun	UMK Kota Semarang	UMK Kabupaten Kendal
2007	650.000	615.000
2008	715.700	662.500
2009	838.500	730.000
2010	939.756	780.000
2011	916.323	843.750

Sumber : <http://www.disnakertrans-jateng.go.id/> 2011

Proses mobilitas tenaga kerja juga dapat disebabkan oleh semakin sempitnya lapangan pekerjaan di Kabupaten Kendal, sehingga mendorong penduduk mencari pekerjaan di Kota Semarang. Pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari daerah yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan yang berpenghasilan rendah menuju daerah yang kekurangan tenaga kerja atau yang mampu memberikan upah yang lebih tinggi.

Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kendal ( 2010 ) data jumlah penduduk di Kabupaten Kendal pada tahun 2010 telah mencapai 1.074.940 jiwa yang terdiri dari laki – laki 535.279 jiwa ( 49,80% ) dan perempuan 539.661 jiwa ( 50,20% ), dengan kepadatan rata – rata 1.061 jiwa/km<sup>2</sup>.

Perkembangan kependudukan di Kabupaten Kendal dari tahun ke tahun terus meningkat hal ini diperlihatkan dalam Tabel 1.4

**Tabel 1.4**  
**Banyaknya Jumlah Penduduk Kabupaten Kendal**  
**Tahun 2005 – 2010**

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk ( jiwa/km <sup>2</sup> )
2005	905.451	903
2006	918.495	916
2007	937.420	935
2008	1.045.103	1.043
2009	1.058.493	1.056
2010	1.074.940	1.061

*Sumber* : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Kendal 2010

Peningkatan jumlah penduduk suatu daerah akan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk usia produktif, apabila tidak diimbangi dengan pengadaan lapangan pekerjaan yang dapat memadai maka angka pengangguran akan bertambah. Tingginya angka pengangguran di Kabupaten Kendal diperlihatkan dalam Tabel 1.5

**Tabel 1.5**  
**Banyaknya Jumlah Pengangguran di Kabupaten Kendal**  
**Tahun 2005 – 2010**

Tahun	Jumlah Pengangguran
2005	476.373
2006	479.660
2007	482.970
2008	486.303
2009	489.594
2010	492.972

*Sumber* : Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Kendal 2010

Tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketidakseimbangan struktural menyebabkan berbagai macam kesenjangan antara lain kesenjangan pendapatan daerah, tingkat upah, infrastruktur dan fasilitas.

Adanya kesenjangan sosial ekonomi tersebut maka muncullah permasalahan – permasalahan sosial ekonomi baik di Kabupaten Kendal maupun di Kota Semarang yang masalahnya relatif beragam. Permasalahan yang muncul salah satunya yaitu, munculnya fenomena keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* ke Kota Semarang. Masyarakat Kabupaten Kendal pada umumnya mencari pekerjaan di kota besar seperti di Kota Semarang karena banyak terdapat lapangan pekerjaan dan lebih menjanjikan dalam arti mereka dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena mobilitas penduduk merupakan salah satu dampak dari pembangunan ekonomi yang tidak merata. Ketimpangan yang terjadi antara Kabupaten Kendal dengan Kota Semarang menyebabkan penduduk Kabupaten Kendal terdorong atau tertarik melakukan pergerakan ke Kota Semarang.

Pertambahan penduduk yang cepat di Kabupaten Kendal menyebabkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan kesempatan kerja yang ada di Kabupaten Kendal menjadi lebih sedikit. Jumlah lapangan kerja yang terbatas menyebabkan pengangguran bertambah. Para migran berpendapat kesempatan

kerja di pasar tenaga kerja Kota Semarang lebih tinggi dibanding pasar tenaga kerja di Kabupaten Kendal, sehingga mereka berusaha untuk mencari upah yang lebih tinggi dengan melakukan pergerakan ke Kota Semarang.

Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang mendorong penduduk Kabupaten Kendal bermigrasi ke Kota Semarang adalah faktor ekonomi yaitu harapan memperoleh upah yang lebih besar. Perbedaan tingkat upah di Kabupaten Kendal dengan tingkat upah di Kota Semarang mendorong orang untuk melakukan mobilitas untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beranekaragam. Fasilitas dan infrastruktur di Kabupaten Kendal yang rendah dapat lebih meningkatkan arus mobilitas sehingga menyebabkan tenaga kerja terpaksa mencari kesempatan kerja yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi, yaitu dengan melakukan *commuter* ke Kota Semarang. Karena itu, perlu diteliti faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* ke Kota Semarang.

Secara umum keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* ke Kota Semarang tersebut, dipengaruhi oleh faktor seperti status pernikahan, umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Berdasarkan latar belakang masalah maka yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh dari masing – masing faktor tersebut terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* ke Kota Semarang atau tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh faktor status pernikahan terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.
- b. Untuk menganalisis pengaruh faktor umur terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.
- c. Untuk menganalisis pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.
- d. Untuk menganalisis pengaruh faktor upah terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.

### 1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tugas sarjana adalah sebagai berikut

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang perbedaan sosial – ekonomi antara Kabupaten Kendal dan Kota Semarang yang membuat munculnya fenomena keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal melakukan *commuter* ke

Kota Semarang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka menyajikan landasan teori tentang pengertian migrasi, bentuk – bentuk migrasi, teori migrasi, teori kebutuhan dan tekanan, faktor – faktor pendorong dan penarik terjadinya penduduk bermigrasi, hubungan antara variabel independen terhadap dependen yang terdiri atas hubungan antara status pernikahan, umur, tingkat pendidikan dan upah dengan keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*. Di samping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diambil.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, serta metode analisis.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dipaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini disampaikan simpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. 1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Penulisan telaah pustaka dalam penelitian ini dimulai dengan pengkajian beberapa teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teori yang dikaji tersebut sebagai landasan untuk menguji kebenarannya. Selain itu juga dilakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu yang terkait, sehingga dapat diketahui temuan dan model-model yang digunakan.

##### **2. 1. 1. Definisi Migrasi**

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batasan politik / negara ataupun batas administrasi / batas bagian suatu negara. Bila melampaui batas negara maka disebut dengan migrasi internasional. Sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Pindahnya penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk. Sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar ( Depnaker, 1995 ).

Menurut Munir ( 2010 ) migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik / negara ataupun batas administratif / batas bagian dalam suatu negara. Migrasi

sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada dua dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit untuk menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk.

Untuk dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara misalnya antar provinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi intern. Perpindahan lokal yaitu perpindahan dari suatu alamat ke alamat lain atau dari satu kota ke kota lain tapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara misalnya dalam satu provinsi.

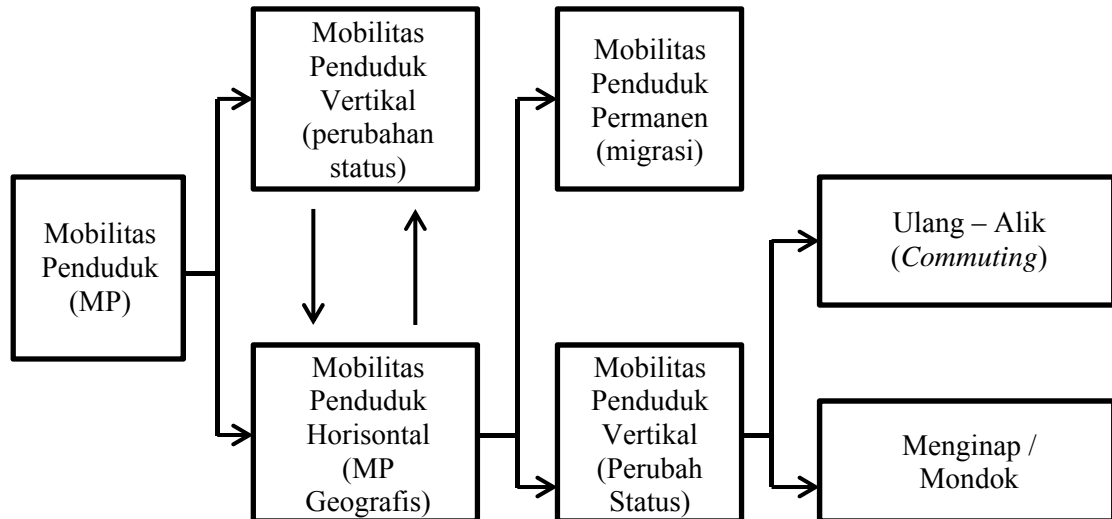
### **2. 1. 2. Bentuk – Bentuk Migrasi**

Menurut istilah Mantra (2004), migrasi harian (ngalju) atau *commuter* adalah jika seseorang yang bekerja dalam satu hari, yaitu pergi pada pagi hari dan kembali pada sore hari atau di hari yang sama, dilakukan secara terus menerus setiap harinya. Sementara mobilitas penduduk adalah gerak ( *movement* ), penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasar konsepnya atas wilayah dan waktu ( *Space and Time Concept* ).

Mantra ( 2004 ) menjelaskan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian. *Kedua*, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Selanjutnya Mantra ( 2004 ) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, pertama mobilitas penduduk permanen yaitu gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lainnya dengan ada niatan menetap di daerah tujuan, kedua mobilitas penduduk non permanen yaitu gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Jadi seberapapun lamanya seorang migran telah bertempat tinggal di suatu daerah tujuan selama tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan maka migran tersebut disebut migran non permanen. Mobilitas penduduk non permanen dapat pula dibedakan menjadi dua, yang pertama mobilitas penduduk ulang – alik (*commuting*) yaitu gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga, kedua adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan lebih dari satu hari dan kurang dari enam bulan ( migrasi sirkuler ). Jadi secara keseluruhan pengklasifikasian mobilitas penduduk dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Skema Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk**



Sumber : Ida Bagoes Mantra ( 2004 )

Belum adanya kesepakatan di antara para ahli mobilitas penduduk mengenai ukuran batas wilayah dan waktu ini, menyebabkan hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk diantara peneliti tidak dapat dibandingkan. Mengingat bahwa skala penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang mobilitas penduduk adalah bervariasi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain, maka sulit bagi seorang peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang baku ( standar ), sehingga sebaiknya tidak terdapat batasan baku untuk batas wilayah dan waktu dalam penelitian mobilitas penduduk. Semakin sempit batasan ruang dan waktu yang digunakan dalam suatu penelitian maka semakin banyak terjadi gerak penduduk antara wilayah tersebut. Secara ringkas bentuk – bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam Tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk**

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1	Ulang – alik ( <i>commuting</i> )	Dukuh ( Dusun )	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2	Menginap / mondok di daerah tujuan	Dukuh ( Dusun )	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3	Permanen / menetap di daerah tujuan	Dukuh ( Dusun )	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

*Sumber* : Ida Bagoes Mantra, 2004

Menurut Munir ( 2010 ), migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada dua jenis mobilitas penduduk yang pada umumnya berkaitan dengan pekerjaan seseorang, yaitu :

1. Migrasi sirkuler atau migrasi musiman, yaitu migrasi di mana seseorang berpindah tempat, tetapi tidak untuk menetap dan masih mempunyai keluarga atau mempunyai kaitan dengan daerah asal.
2. Migrasi ulang – alik ( *commuter* ), yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya. Migrasi ulang – alik ini dapat menyebabkan jumlah penduduk di tempat tujuan bekerja bertambah pada siang hari.

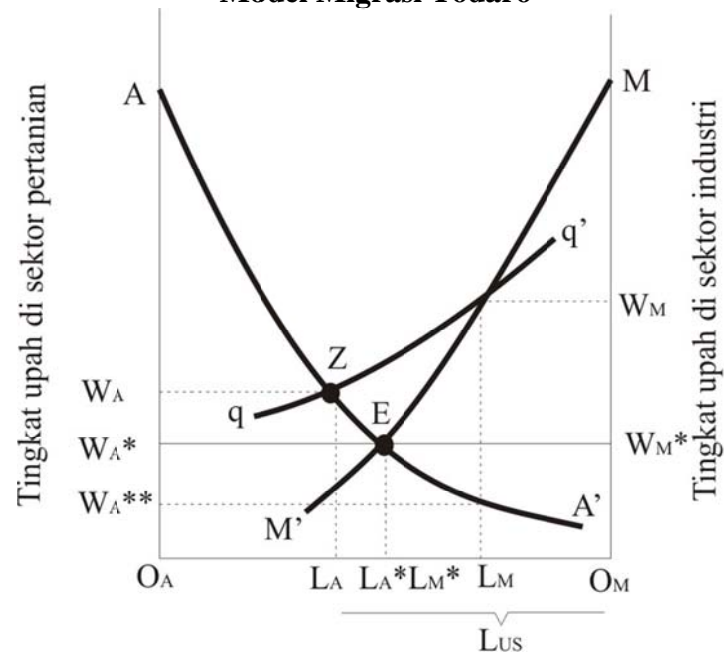
### **2. 1. 3. Teori – Teori Migrasi**

#### **A. Teori Migrasi Todaro**

Todaro dan Smith ( 2006 ) menjelaskan teori ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Keputusan untuk melakukan migrasi juga merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional, para migran tetap saja pergi, meskipun mereka tahu betapa tingginya tingkat pengangguran yang ada di daerah – daerah perkotaan. Teori Todaro mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migrasi itu berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara desa dan kota. Namun, pendapatan yang dipersoalkan disini bukan pendapatan pendapatan aktual, melainkan pendapatan yang diharapkan.

Para migran senantiasa mempertimbangkan dan membanding – bandingkan pasar – pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan diukur berdasarkan besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa. Angka selisih tersebut juga senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang migran yang bersangkutan untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Model Migrasi Todaro tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 2.2

**Gambar 2.2**  
**Model Migrasi Todaro**



Sumber : Todaro dan Smith ( 2006 )

Keterangan :

- AA' = Tingkat Permintaan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian
- MM' = Tingkat Permintaan Tenaga Kerja di Sektor Industri
- O<sub>A</sub>O<sub>M</sub> = Total Angkatan Kerja yang Tersedia
- W<sub>A</sub> = Tingkat Upah di Sektor Pertanian
- W<sub>M</sub> = Tingkat Upah di Sektor Industri

Pada Gambar di atas diasumsikan dalam suatu perekonomian hanya ada 2 sektor, yakni sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri di perkotaan. Tingkat permintaan tenaga kerja di dalam sektor pertanian ditunjukkan oleh garis melengkung ke bawah AA', sedangkan tingkat permintaan tenaga kerja di sektor industri ditunjukkan oleh garis melengkung MM'. Dalam perekonomian pasar neoklasik, tingkat upah equilibrium tercipta apabila  $W_A^* = W_M^*$ , dengan

pembagian tenaga kerja sebanyak  $O_{AL_A}^*$  untuk sektor pertanian dan  $O_{ML_M}^*$  untuk sektor industri. Sesuai dengan asumsi full employment, segenap tenaga kerja yang tersedia akan terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut. Namun, bila tingkat upah ditentukan oleh pemerintah, misalnya sebesar  $W_M$  dan diasumsikan bahwa dalam perekonomian tersebut tidak ada pengangguran, maka tenaga kerja sebanyak  $O_{ML_M}$  akan bekerja di sektor industri manufaktur di perkotaan, sedangkan sisanya sebanyak  $O_{AL_M}$  akan berkecimpung dalam sektor pertanian di pedesaan dengan tingkat upah sebanyak  $O_A W_A^{**}$ , dimana tingkat upah ini lebih kecil dibanding tingkat upah pasar yang mencapai  $O_A W_A^*$ . Kondisi yang demikian ini menciptakan kesenjangan atau selisih upah antara kota dan desa . Selisih upah inilah yang membuat para pekerja di pedesaan bebas melakukan migrasi ke kota untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi, meskipun di desa tersedia lapangan kerja sebanyak  $O_{ML_M}$  .

Empat pemikiran dasar model migrasi dari Todaro, yaitu sebagai berikut :

1. Migrasi desa – kota dirangsang terutama oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang leangsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya – biaya relatif migrasi itu sendiri ( sebagian besar terwujud dalam keuangan namun ada pula yang terwujud dalam kepuasan psikologis ).
2. Keputusan untuk bermigrasi bergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan. Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau

kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.

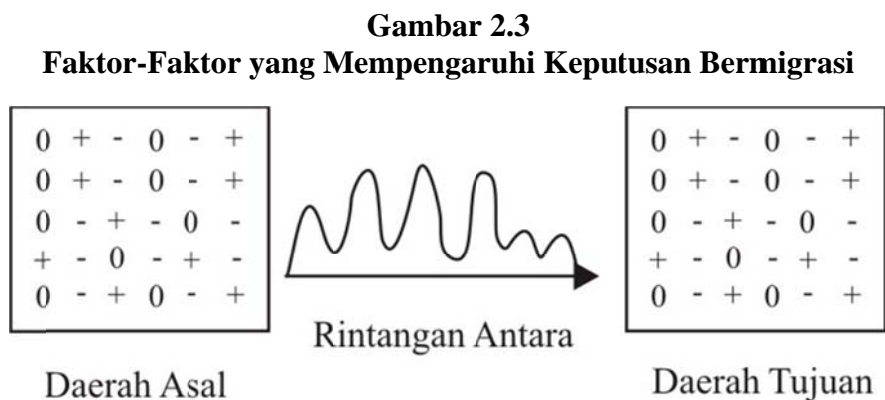
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berkaitan langsung dengan tingkat lapangan pekerjaan di perkotaan, sehingga berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Laju migrasi desa – kota bisa saja terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional, karena adanya perbedaan ekspektasi pendapatan yang sangat lebar, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah lebih tinggi yang nyata ( memang tersedia ). Dengan demikian, lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, ketimpangan – ketimpangan seperti itu ditemui di kebanyakan negara – negara Dunia Ketiga.

#### **B. Teori Migrasi Everett S. Lee**

Menurut Everett S. Lee ( dikutip dari Mantra, 2004 ), dijelaskan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di setiap daerah banyak sekali faktor – faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah itu. Di daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Secara skematis faktor – faktor tersebut di atas diperlihatkan dalam Gambar 2.3



Sumber : Ida Bagoes Mantra ( 2004 )

Keterangan :

- + = faktor dimana kebutuhan bisa dipenuhi
- = faktor dimana kebutuhan tidak bisa dipenuhi
- 0 = faktor netral

Menurut Everett S. Lee ( Mantra, 2004 ), dijelaskan bahwa selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan Antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk.

Rintangan Antara dapat berupa : ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu. Karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Jadi arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

- a. Faktor individu.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang ( Time lag ) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.

#### **2. 1. 4. Teori Kebutuhan dan Tekanan**

Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memunculkan tekanan atau stres. Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan tersebut.

Menurut Mantra ( 2004 ) ada dua yang dapat diakibatkan dari tekanan. Apabila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu masih dalam batas toleransi maka individu tersebut tidak akan pindah dan tetap di daerah asal dan berusaha menyesuaikan kebutuhannya dengan lingkungan yang ada, namun bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu di luar batas toleransinya maka individu tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah ke tempat dimana dia merasa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat ( *place utility* ) rendah ke tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat yang lebih tinggi agar kebutuhannya terpenuhi.

Sifat dan perilaku migran non permanen seperti semut. Apabila beberapa ekor semut menemukan sisa – sisa makanan di atas meja makan, maka makanan tersebut tidak dimakan disana tetapi dibawa beramai – ramai ketempat liangnya. Mereka terus bekerja tidak mengenal waktu sampai semua makanan terangkut. Begitu pula sifat dan perilaku pekerja non migran di daerah tujuan. Mereka berusaha mempergunakan waktu untuk bekerja sebanyak mungkin agar mendapat upah sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal. Jadi di daerah tujuan mereka mempunyai kesempatan berusaha keras untuk mendapatkan upah sebanyak – banyaknya ( Mantra, 2004 ).

Proses mobilitas penduduk bisa terjadi apabila memenuhi kondisi sebagai berikut :

1. Seorang mengalami tekanan ( *Stress* ), baik ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia berada. Masing – masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda – beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya, sedangkan orang lain menyatakan tidak.
2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan tempat antara suatu wilayah dengan wilayah lain. Apabila wilayah yang satu dengan wilayah yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, maka tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

#### **2. 1. 5. Faktor – Faktor Pendorong dan Penarik Terjadinya Penduduk Bermigrasi**

Mabogunje ( Mantra, 2004 ) melihat bahwa kontribusi dari migran terdahulu di kota atau di daerah tujuan memiliki peran yang sangat besar dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, terutama pada tahap – tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan. Para migran lama selain memberikan bantuan tempat tinggal sementara bagi migran baru juga membantu dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan relasi yang dimiliki. Hal ini menyebabkan lapangan pekerjaan tertentu di suatu kota atau daerah di dominasi oleh migran yang berasal dari desa atau daerah tertentu, pola tersebut terjadi karena proses mencari pekerjaan itu biasanya berkisar antar relasi migran se-daerah juga.

Menurut Rozy Munir dalam Dasar – Dasar Demografi ( 2010 ), mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

1. Faktor – faktor pendorong yang menyebabkan penduduk bermigrasi

- Makin berkurangnya sumber – sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang – barang tertentu yang bahan bakunya susah didapat.
- Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal.
- Adanya tekanan – tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
- Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi.
- Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

2. Faktor – faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi

- Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.
- Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
- Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas – fasilitas publik lainnya.
- Adanya aktivitas – aktivitas di kota besar, tempat – tempat hiburan, atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang – orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Menurut Mitchel ( Mantra, 2004 ), dijelaskan bahwa terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak, yaitu :

1. Kekuatan Sentripetal ( *centripetal forces* ) yaitu kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Kekuatan sentripetal dapat berupa :
  - Terikat tanah warisan
  - Menunggu orang tua yang sudah lanjut usia
  - Kegotong-royongan yang baik
  - Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka
2. Kekuatan Sentrifugal ( *centrifugal forces* ) yaitu kekuatan yang mendorong seorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentrifugal dapat berupa :
  - Terbatasnya lapangan kerja
  - Pendapatan yang kurang mencukupi

Keputusan seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan tergantung pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut. Untuk wilayah pedesaan di negara yang sedang berkembang kedua kekuatan relatif seimbang. Seorang individu dihadapkan pada dua hal yang sulit dipecahkan yaitu tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi yang terbatas atau berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka seringkali diambil jalan tengah dengan melakukan mobilitas

penduduk non permanen ( mobilitas penduduk sirkuler ) yang dapat dibagi menjadi dua yaitu : ulang – alik ( *commuting* ) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Oleh karena itu diantara ketiga bentuk mobilitas penduduk yaitu ulang – alik, menginap atau mondok, dan permanen maka jumlah yang banyak terjadi di negara sedang berkembang adalah mobilitas penduduk ulang – alik, kemudian menginap atau mondok di daerah tujuan dan yang jumlahnya paling sedikit adalah mobilitas penduduk tetap atau permanen.

Proses pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi tersebut sangat tergantung pada keinginan para migran. Keinginan atau niat bermigrasi dari para migran merupakan prediktor yang cukup baik dalam mengantisipasi arus migrasi ( Yeremias, 1994 ). Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana cara migran memtuskan niatnya dalam melakukan *commuter*, terlebih dahulu dapat diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan *commuter* tersebut. Analisi mengenai keputusan seseorang melakukan *commuter* dalam studi ini mencerminkan pola *commuter* asal Kabupaten Kendal ke Kota Semarang. Keseluruhan variabel berikut ini merupakan variabel sosial – ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan *commuter*.

#### **2. 1. 6. Hubungan Antara Status Pernikahan dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan *Commuter***

Status pernikahan akan sangat berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi, dimana mereka yang sudah menikah biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah ( Yeremias, 1994 ).

Keputusan untuk bekerja dari seseorang biasanya mempertimbangkan keputusan yang akan diambil oleh anggota lain dalam keluarga, misalnya :

- Bahwa suami perlu mencari pekerjaan tambahan di samping pekerjaan tetap yang sudah ada, agar seorang istri dapat mengurus anak – anak dan rumah tangga.
- Istri perlu bekerja ( meskipun sebagai pekerja tidak tetap ) supaya keluarga tersebut mampu menyekolahkan anak – anak sampai pendidikan tertinggi.
- Anak tertua dalam rumah tangga perlu mencari pekerjaan.

Keluarga merupakan satu unit pengambil keputusan kerja menyusun strategi seperti dikemukakan di atas untuk memaksimumkan penghasilan keluarga.

Pembagian kerja sering terjadi antara suami dan istri, dan di samping itu anak laki – laki dan perempuan juga ikut bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Adanya kemauan wanita ( istri, anak perempuan ) bermandiri untuk berusaha membantu membiayai kebutuhan hidup sehingga menambah penghasilan keluarga. Sehingga responden yang sudah berkeluarga akan lebih memilih untuk bekerja di daerah asal karena dengan melakukan pembagian kerja mampu meningkatkan penghasilan tanpa perlu melakukan *commuter*. Berdasarkan hasil penelitian Didit Purnomo ( 2004 ), kecenderungan para responden migran sirkuler yang sudah menikah keinginan untuk melakukan migrasi relatif kecil, karena mereka mempunyai tanggungan keluarga di desa.

### **2.1.7. Hubungan Antara Umur dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan *Commuter***

Umur atau usia akan sangat berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi, dimana mereka yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk melakukan *commuter*.

Dapat dilihat bahwa usia pekerja yang melakukan *commuter* adalah pada kelompok usia produktif atau usia muda. Pekerja dalam kelompok umur tua cenderung memilih bekerja di daerah tempat tinggalnya, dan tidak melakukan *commuter*, sedangkan orang yang berumur diatas 50 tahun menggantungkan hidup pada anaknya, gaji pensiunnya, hasil investasi, dan lain sebagainya.

Zhao ( 1999 ) mengemukakan hipotesis semakin tua umur seseorang, semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan migrasi sirkuler, karena biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin besar. Hasil penelitian Putu Ayu Sanis ( 2010 ) adalah responden yang berumur lebih tua satu tahun peluang melakukan migrasi sirkuler lebih rendah dibandingkan responden yang lebih muda ( satu tahun ). Makin bertambahnya usia responden mendekati usia non-produktif, daya responden melakukan mobilitas semakin menurun. Maka migran lama kelamaan akan memilih menetap di daerah tujuan.

### **2.1.8. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan *Commuter***

Menurut Yeremias T. Keban ( 1994 ) mengatakan bahwa pendidikan dianggap penting dalam mempengaruhi niat bermigrasi. Maksudnya mereka yang

berpendidikan lebih tinggi ternyata lebih besar kemungkinannya untuk berniat melakukan *commuter* ke kota atau pindah secara permanen ( menetap ).

Menurut pendekatan teori *human capital* ( Payaman, 2001 ), pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang tinggi mengakibatkan produktifitas kerja yang lebih tinggi pula dan memungkinkan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang dapat lebih leluasa dalam memilih pekerjaan dan penghasilan yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekerja, maka keinginan untuk melakukan *commuter* semakin besar.

Temuan Speare dan Harris ( 1986 ) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi sirkuler meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Putu Ayu Sanis ( 2010 ) di Kota Salatiga dimana responden yang jenjang pendidikannya lebih tinggi satu tingkat, peluangnya melakukan migrasi lebih besar daripada responden dengan jenjang pendidikan di bawahnya ( satu tingkat ). Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

#### **2.1.9. Hubungan Antara Upah dengan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan *Commuter***

Besarnya upah yang diterima di kota dianggap sebagai faktor yang berpengaruh karena secara logis seseorang cenderung mempertahankan upah yang tinggi ( Yeremias, 1994 ). Menurut Payaman J. Simanjuntak ( 2001 ), pencari

kerja selalu berupaya mencari pekerjaan dengan upah, jaminan sosial dan lingkungan kerja yang lebih baik.

Dalam penetapan upah yang akan diterima, seseorang akan menyeimbangkan manfaat dan biaya pada setiap kemungkinan pilihan. *Marginal benefit* pada upah yang tinggi adalah satu kali, yaitu pada saat pekerjaan tersebut ditemukan, pekerja menerima upah yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain (Kaufan, 1999 ).

Migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang kelebihan tenaga kerja dan berpenghasilan rendah, menuju lokasi yang kekurangan dan yang dapat menawarkan upah yang lebih tinggi ( Bandiono dan Alihar, 1999 ).

Sesuai teori Todaro ( 2006 ) mereka akan memutuskan untuk berpindah jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Dengan demikian dihipotesakan bahwa dengan melakukan *commuter*, pendapatan seseorang akan lebih baik. Penelitian yang dilakukan Putu Ayu Sanis ( 2010 ) di Kota Salatiga mengungkapkan bahwa responden yang upahnya lebih besar Rp 1,00 peluang untuk melakukan migrasi lebih besar 1 kali dibandingkan responden yang upahnya lebih rendah ( Rp 1,00 ). Makin besar upah yang didapat di kota tujuan dibandingkan jumlah yang didapat di daerah tujuan, responden akan memilih melakukan *commuter*.

## **2. 2. Penelitian Terdahulu**

Adanya penelitian – penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Beberapa

penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain. Pertama, penelitian oleh Utami A. Yulianti, dkk pada tahun 2000 dengan judul *Mobilitas Sirkuler dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya di Desa Sidorejo Kecamatan Pojong Kabupaten Gunung Kidul*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi petani dan keluarganya dalam melakukan mobilitas sirkuler dan mengetahui dampak mobilitas sirkuler terhadap peningkatan pendapatan petani. Metode analisis yang digunakan adalah *Binary Logistic Regression* dimana variabel dependen adalah minat melakukan migrasi sirkuler dan variabel independen yang terdiri dari pendapatan di daerah asal, luas lahan, umur, pendidikan, beban tanggungan keluarga, rasio upah desa kota dan jaminan mendapat pekerjaan di daerah tujuan. Hasilnya faktor – faktor yang secara simultan mempengaruhi pelaku mobilitas sirkuler adalah pendapatan di daerah asal, luas lahan, umur, pendidikan, rasio beban tanggungan keluarga, rasio upah kota desa, jaminan hari kerja di daerah tujuan dan ketrampilan. Pendapatan yang diperoleh dari mobilitas sirkuler mampu memberikan sumbangan bagi pendapatan petani di Dusun Turi, sehingga keluarga petani pelaku mobilitas sirkuler mempunyai kenaikan pendapatan dibandingkan petani non migran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terdahulu akan diringkas dalam Tabel 2.2

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	<p>Utami A. Yulianti, dkk ( 2000 )</p> <p>Mobilitas Sirkuler dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya di Desa Sidorejo Kecamatan Pojong Kabupaten Gunung Kidul</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah <i>Binary Logistic Regression</i></p> <p>Model persamaannya sebagai berikut :  <math display="block">Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + dD + e</math></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor – faktor yang secara simultan mempengaruhi pelaku mobilitas sirkuler di dusun Turi adalah pendapatan di daerah asal, luas lahan, umur, pendidikan, rasio beban tanggungan keluarga, rasio upah kota-desa. Jaminan hari kerja di daerah tujuan dan ketrampilan.</li> <li>• Pendapatan yang diperoleh dari moblitas sirkuler mampu memberikan sumbangan bagi pendapatan petani di dusun Turi, sehingga keluarga petani pelaku mobilitas sirkuler mempunyai kenaikan pendapatan dibandingkan pelaku non migran.</li> </ul>

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Terdahulu ( lanjutan )**

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	<p>Didit Purnomo ( 2004 )</p> <p>Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah <i>Binary Logistic Regression</i></p> <p>Model persamaannya sebagai berikut :  <math display="block">\text{Niat} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu_i</math>           Niat = 1, tidak niat menetap dan            Niat = 0, berniat menetap</p>	<p>Faktor yang signifikan yang mendorong migrasi adalah umur, status pernikahan, jenis pekerjaan di desa dan pendapatan. Property probabilitasnya tidak signifikan. Berdasarkan model tersebut responden sebagian besar memutuskan untuk melakukan migrasi non permanen pola migrasi sirkuler ( sebagai migran sirkuler )</p>
3.	<p>Muhammad Rizal ( 2006 )</p> <p>Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal Di Kota Medan</p>	<p>Menggunakan analisis Regresi Berganda (Multiple regression)</p>	<p>Variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan. Sedangkan jenis pekerjaan, fasilitas kota, daya dorong desa dan status kepemilikan tanah tidak berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan.</p>

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Terdahulu ( lanjutan )**

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Siti Khotijah ( 2008 )  Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan metode yang digunakan metode kuadrat terkecil atau methodh of Ordinary Least Square ( OLS )	Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta adalah luas lahan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di wilayah tersebut mendorong jumlah migrasi keluar.  Variabel yang tidak signifikan terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta adalah variabel selisih upah UMR dan kesempatan kerja di wilayah Klaten.

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Terdahulu ( lanjutan )**

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Putu Ayu Sanis S ( 2010 )  Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang	Binary Logistic Regression  $MM = \beta_0 + \beta_1 WAGE + \beta_2 TIME + \beta_3 AGE + \beta_4 LAND + \beta_5 EDU + \beta_6 MAR + \beta_7 JOBVLG + e$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makin besar upah yang didapat di kota tujuan dan makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi pula niat melakukan migrasi sirkuler.</li> <li>• Menunjukkan bahwa responden yang tinggal lebih lama satu tahun dan yang berusia tua, memilih untuk menetap di kota tujuan.</li> </ul>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Fenomena migrasi dalam mobilitas tenaga kerja memang sudah banyak terjadi di berbagai daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan individu khususnya tenaga kerja untuk bermigrasi. Dari telaah teori yang ada maka dalam penelitian ini beberapa variabel digunakan untuk dapat menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi minat migrasi.

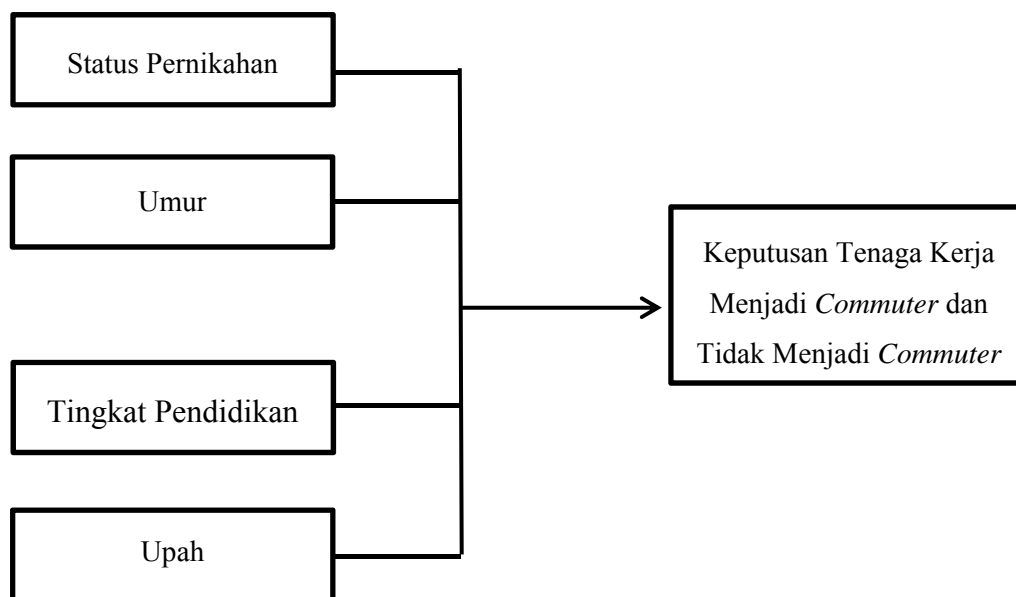
Proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi sangat tergantung pada keniatan para migran. Penelitian ini berupaya menganalisis keputusan tenaga kerja di Kabupaten Kendal dalam memutuskan apakah akan menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana para tenaga kerja memutuskan untuk menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang, terlebih dahulu diketahui faktor – faktor yang mempengaruhinya. Faktor faktor yang memengaruhi keputusan menjadi *commuter* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yeremias ( 1994 ), dimana faktor – faktor tersebut mencerminkan variabel – variabel ekonomi maupun sosial.

Umur dan status perkawinan akan berpengaruh terhadap niat bermigrasi, dimana mereka yang berumur lebih tua dan telah menikah biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah ( Yeremias, 1994 ). Menurut Yeremias tingkat pendidikan dianggap penting dalam menjelaskan niat bermigrasi. Maksudnya adalah mereka yang berpendidikan tinggi ternyata lebih besar kemungkinan untuk berpindah ke kota. Disamping itu besarnya pendapatan yang diterima di kota dianggap sebagai faktor yang berpengaruh karena secara logis seseorang cenderung mempertahankan pendapatan yang tinggi ( Yeremias, 1994 ).

Dalam penelitian ini digunakan variabel, yaitu variabel status pernikahan dimana bernilai 0 jika responden belum menikah dan bernilai 1 jika responden sudah menikah, tingkat upah per bulan yang diukur dengan satuan rupiah, variabel tingkat pendidikan yang diukur dengan satuan tahun dan variabel usia yang diukur dengan satuan tahun. Variabel independen tersebut diperkirakan mempunyai

pengaruh terhadap variabel dependen yaitu minat migrasi sirkuler ke Kota Semarang yang dihitung dengan model *Logistic Binary*.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka muncul kerangka pemikiran yang dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut :



#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh negative dan signifikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang terhadap variabel status pernikahan.

2. Diduga terdapat pengaruh negative dan signifikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang terhadap variabel umur.
3. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang terhadap variabel tingkat pendidikan.
4. Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang terhadap variabel upah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3. 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Menurut Bambang Prasetyo ( 2005 ), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas ( *independent variable* ) dan variabel terikat ( *dependent variable* ). Variabel bebas merupakan variabel yang terjadi mendahului variabel terikatnya dan keberadaan variabel ini akan menjelaskan terjadinya topik penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.

##### 3. 1. 1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung pada nilai variabel lain yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas ( variabel independen ). Dalam penelitian ini, minat ( keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* ) bertindak sebagai variabel dependen. Keputusan untuk menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter* merupakan keputusan tenaga kerja dalam menentukan pilihannya apakah akan mencari pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi di luar Kabupaten Kendal atau tidak. Variabel ini diukur dengan menggunakan model *Logistic Binary* dimana bernilai 0 jika responden memutuskan tidak menjadi *commuter* dan bernilai 1 jika responden memutuskan untuk menjadi *commuter*. Untuk mempermudah pemahaman, variabel dependen disimbolkan dengan Y.

### **3. 1. 2. Variabel Independen**

Dalam penelitian ini melibatkan empat variabel independen sebagai berikut :

1. Status Pernikahan adalah status pernikahan yang disandang oleh responden, dimana bernilai 0 jika responden menjawab belum menikah dan bernilai 1 jika responden menjawab sudah menikah.
2. Tingkat Pendidikan adalah jejang pendidikan terakhir yang telah ditamatkan oleh responden yang diukur berdasarkan umur pendidikan terakhir responden yang diukur dari tahun selesai belajar.
3. Umur adalah umur dari responden yang diukur dalam tahun.
4. Tingkat Upah adalah pendapatan responden yang diukur dalam rupiah.

### **3. 2. Populasi dan Sampel**

#### **3. 2. 1. Populasi**

Populasi yang dimaksud menurut Bailey ( Bambang Prasetyo, 2005 ) adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti. Sementara itu. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri.

Penelitian ini mengambil kasus Kabupaten Kendal, dengan alasan Kabupaten Kendal merupakan Kabupaten dengan potensi terjadinya pergerakan *commuter* ke Kota Semarang yang tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk berumur 15 - 55 tahun yang menjadi angkatan kerja di Kabupaten

Kendal yang melakukan *commuter* ke Kota Semarang dan angkatan kerja yang tidak melakukan *commuter* ke Kota Semarang.

### **3. 2. 2. Teknik Pengambilan Sampel**

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik penarikan sampel *purposive*. Menurut Hasan Mustafa ( 2000 ) *purposive sampling* adalah sampel yang diambil sebagai sampel dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sampel arena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Responden yang akan dijadikan sampel adalah tenaga kerja Kabupaten Kendal yang bekerja di sektor formal dan berumur 15 – 55 tahun yang melakukan *commuter* ke Kota Semarang. Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Kendal yang melakukan *commuter* ke Kota Semarang sangat sulit diketahui pasti, maka jumlah responden ditetapkan sebanyak 100 orang., yaitu 50 orang adalah angkatan kerja yang melakukan *commuter* ke Kota Semarang dan 50 orang adalah angkatan kerja yang tidak melakukan *commuter* ke Kota Semarang.

### **3. 3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Data primer diperoleh dari onservasi langsung serta wawancara dengan nara sumber atau responden yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri

pengumpulannya oleh peneliti, atau data yang sebelumnya sudah diolah oleh sumber atau peneliti lain antara lain seperti buku, jurnal dan internet.

### **3. 4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan survei langsung ke daerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun terhadap responden dan secara dokumentasi dengan studi pustaka dari berbagai literatur atau buku – buku yang berkaitan dengan permasalahan ini dan berbagai sumber – sumber lain yang berasal dari instansi – instansi terkait yaitu kantor BPS Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Kendal.

### **3. 5. Metode Analisis**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik atau dilakukan pengujian hipotesis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Logistic Regression Model* untuk mengestimasi keputusan tenaga kerja menjadi commuter berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhinya yaitu selisih upah, tingkat pendidikan, umur dan pekerjaan asal. Metode analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **3. 5. 1. Analisis Model *Binary Logistic Regression***

Data yang dikumpulkan dalam penelitian, kemudian diolah dan dianalisis dengan alat statistik atau dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Penggunaan model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang paling tepat untuk menganalisis data dalam

penelitian ini, variabel dependennya bersifat dikotomi atau multinomial yaitu lebih dari satu atribut. Regresi logistik dengan dua pilihan sering disebut *Binary Logistic Regression*. Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain (Kuncoro, 2001), yaitu :

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varians yang sama dalam setiap grup.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa dicampur dari variabel *continue*, diskrit dan dikotomis.
3. Regresi logistik akan sangat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terkait diharapkan non-linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* (  $Y$  ) sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen. Adapun variabel – variabel independen yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* antara lain status marital (  $X_1$  ), umur (  $X_2$  ), tingkat pendidikan (  $X_3$  ) dan upah (  $X_4$  ). Adapun rumus umumnya adalah sebagai berikut :

$$Y = f( X_1, X_2, X_3, X_4 ) \dots\dots\dots ( 3.1 )$$

Untuk mengestimasi parameter model di atas dan untuk menghitung rata – rata kemungkinan responden memutuskan untuk menjadi *commuter*, maka digunakan regresi berganda dalam bentuk fungsi *Binary Logistic Regression*.

Dasar penggunaan *Binary Logistic Regression*, karena variabel dependennya berbentuk *dummy* yang nilainya hanya 1 dan 0. Adapun bentuk model ekonometriknya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

Y	=	keputusan menjadi <i>commuter</i>
X <sub>1</sub>	=	Status pernikahan
X <sub>2</sub>	=	umur ( tahun )
X <sub>3</sub>	=	tingkat pendidikan ( tahun )
X <sub>4</sub>	=	tingkat upah ( rupiah )
β <sub>0</sub>	=	intersep / konstanta regresi
β <sub>1</sub> , β <sub>2</sub> , β <sub>3</sub> , β <sub>4</sub>	=	koefisien regresi
μ <sub>i</sub>	=	Error terms

Selanjutnya dari persamaan ( 3.2 ) dietimasikan dengan *Binary Logistic Regression*. Pada model *Binary Logistic Regression*, variabel dependen ( Y ) dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu : 1 = jika responden memutuskan untuk menjadi *commuter*, dan 0 = jika responden memutuskan untuk tidak menjadi *commuter*.

### 3.5.2. Menilai Model Fit ( *Goodness of Fit* )

Imam Ghozali ( 2001 ) menambahkan bahwa untuk menguji keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Likelihood* pada tabel

Iteration History<sup>a,b,c</sup> dengan *-2 Likelihood* pada tabel model Summary. Jika terjadi penurunan nilai *-2 Likelihood* pada tabel Iteration History<sup>a,b,c</sup> dengan *-2 Likelihood* pada tabel Model regresi berarti model yang kedua adalah lebih baik.

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression* (Ghozali, 2001).

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis nol yang ingin diuji :

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k = 0$$

Artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya :

$$H_1 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k \neq 0$$

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali ( 2001 ) dasar pengambilan keputusan yaitu dengan memperhatikan nilai *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai probabilitas pada bagian uji Hosmer and Lemeshow.

Jika probabilitasnya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model *Binary Logistic Regression* mampu memprediksi nilai observasinya, oleh karena itu model layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Jika probabilitasnya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model BLR tidak mampu memprediksi nilai observasinya, oleh karena itu model dapat dipakai untuk analisis selanjutnya.

*Goodness of fit* model pada model regresi logistik dilihat berdasarkan nilai *Percentage of Correct Prediction* dan nilai koefisien *Chi-Square* ( $X^2$ ). Analisis *Logistic Regression* ini akan mencari model yang terbaik (*best fit model*). Dengan demikian akan dilakukan beberapa skenario untuk mendapatkan *best fit model* tersebut.

### 3. 5. 3. Uji Hipotesis

Untuk menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *wald ratio* ( $\chi^2$ -wald).

Jika nilai probabilitasnya kurang dari  $\alpha = 0,01$ ;  $\alpha = 0,05$ ; dan  $\alpha = 0,10$  maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik ( $H_0$ ) ditolak apabila *p-value* kurang dari  $\alpha = 1\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 10\%$ .

Menurut Nachrowi dan Hardius (2005), untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *wald ratio* dengan hipotesis sebagai berikut :

Uji Wald adalah uji signifikansi tiap-tiap variabel, dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Untuk variabel status pernikahan, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter ( $\beta_1$ ) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

Artinya variabel status pernikahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang. Hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_1 < 0$$

Artinya variabel status pernikahan mempunyai pengaruh negative terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.

2. Untuk variabel umur, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter ( $\beta_2$ ) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

Artinya variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang. Hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_2 < 0$$

Artinya variabel umur mempunyai pengaruh negative terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.

3. Untuk variabel tidak pendidikan, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter ( $\beta_3$ ) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

Artinya variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_3 > 0$$

Artinya variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.

4. Untuk variabel tingkat upah, hipotesis nol yang hendak diuji adalah parameter ( $\beta_4$ ) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

Artinya variabel tingkat upah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang. Hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_1 : \beta_4 > 0$$

Artinya variabel tingkat upah mempunyai pengaruh positif terhadap variabel keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dan tidak menjadi *commuter* ke Kota Semarang.

Apabila pada tingkat kepercayaan 95% nilai  $\chi^2$ -wald  $< 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila pada tingkat kepercayaan 95% nilai  $\chi^2$ -wald  $> 0,05$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.